

**STUDI INSENTIF AKTIVITAS MASYARAKAT DALAM
KAWASAN HUTAN TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN
LESTARI DI DESA BUKIT HARAPAN KECAMATAN
GANTARANG KABUPATEN BULUKUMBA**

Oleh :

LUCIANA YACOB

M 111 04 022



Kelembuan
1.2.2009
S. Y.

SICR. KH109
YAC
S.

**FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Studi Insentif Aktivitas Masyarakat Dalam Kawasan Hutan Terhadap Pengelolaan Hutan Lestari di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba

Nama Mahasiswa : LUCIANA YACOB

Nomor Stambuk : M 111 04 022

Skripsi ini Dibuat Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan

Pada

Jurusan Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Dr. Ir. Supratman, MP
Tanggal : 23 - 01 - 2009

Dosen Pembimbing II



Dr. Ir. Syamsu Alam, MS
Tanggal : 23 - 01 - 2009

Mengetahui,
Ketua Panitia Program Studi Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan



Ir. Budirman Bachtiar, MS
Tanggal : 23 - 01 - 2009

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis telah menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin dengan judul **Studi Insentif Aktivitas Masyarakat Dalam Kawasan Hutan Terhadap Pengelolaan Hutan Lestari di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.**

Pada Kesempatan ini pula, penulis dengan Segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berjasa membantu dalam penulisan skripsi ini :

1. Bapak **Dr. Ir. Supratman, MP** selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya membimbing penulis selama melaksanakan penelitian dan **Dr. Ir. Syamsu Alam, MS** selaku pembimbing II yang juga banyak meluangkan waktunya memberikan arahan dan petunjuk dalam pelaksanaan penelitian ini hingga penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Dr. Ir. Roland A.Barkey**, Bapak **Prof. Dr. Ir. Yusran Jusuf, M.Si**, serta Bapak **Muh. Alif. KS, S.Hut. M.Si** selaku Dosen Penguji. Dan Terima kasih atas sumbangan sarannya untuk kemajuan skripsi ini.
3. Bapak **Ir. H. Muh. Restu, M.Si** selaku Dekan Fakultas Kehutanan dan Bapak **Ir. Budirman Bachtiar, MP** selaku Ketua Program Studi Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

4. Teristimewa penulis persembahkan kepada Ayahanda **Yacob, SB** dan Ibunda **Mince Bimbang** serta kedua adikku **Dwi Herianto Yacob** dan **Try Yeheskiel Yacob** yang senantiasa setia mendoakan dan mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga besar penulis, **Oma Elizabeth, Tante Maris, Om Iwan, Kakak Nona, adik Ayub, Adik Michael, Adik Hendra, Adik Desy, Adik Angga Dan Mamanya**, serta **Mama dan Papa_nya Fadly, K' Serly dan suaminya, Adik Novi, Keponakanku Bertrand dan Chelsea**, terima kasih untuk semua dukungannya baik secara materil maupun dukungan doanya.
6. Teruntuk seseorang yang sangat berarti, **Bripda. Fadly Tangibali** yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan serta cinta dan kasih sayangnya selama ini.
7. Sahabatku **Ika KartikaSari S.Hut** dan **Ardiansyah, SE**, makasih buat semua dukungan yang kalian telah berikan selama ini dari awal, pertengahan hingga selesainya skripsi ini sehingga saya dapat bangkit kembali untuk meraih masa depanku
8. Keluarga besar angkatan 2004 yang telah memberikan kesan yang tak terlupakan, **Afrianti Paladan S.Hut, Sary Gusti S. S.Hut, Hermin Seleng S.Hut, A. Iradhati Ulandari S.Hut, Wulansari, Pratiwi Puji L., Ira Shariani, Novi Lilidarsih, LD. Apriadi, Marwah H. S.Hut, Ikhsan Haris S., Nur Syawal, Syawal Ferdi, A. Awal, Ayub Rio, Herini P S.Hut, indrawan S.Hut, Nurjanna, Reskyani, Jeain Pali S.Hut, Emban Ibnu R. S.Hut**, dan semua yang tidak penulis sebutkan.
9. Bapak **Andarias** selaku penyuluh kehutanan Kabupaten Bulukumba serta Bapak **Mustamin** selaku Sekertaris Desa Bukit Harapan yang setia mendampingi Penulis selama penelitian skripsi ini berlangsung.

10. Sahabat, saudaraku, KKNP gel. 13 Desa Ara Kabupaten Bulukumba, **Alfrida N. Berlian, Imelda Sarto, Agyad, Kaharuddin M.** Makasih buat kebersamaannya dan dukungannya sampai saat ini.

11. Saudara-saudaraku seiman dalam **Persekutuan Doa Rimbawan Sulawesi Selatan (PDR-SS)** atas doa dan dukungannya,terimah kasih.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa penulis nantikan dan harapkan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat terutama bagi penulis maupun pihak-pihak yang membutuhkan informasi khususnya dalam bidang kehutanan, Insya Allah.

Makassar, Januari 2009

Penulis

ABSTRAK

LUCIANA YACOB M 111 04 022. Studi Insentif Aktivitas Masyarakat Dalam Kawasan Hutan Terhadap Pengelolaan Hutan Lestari di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Dibawah bimbingan Dr. Ir. Supratman, MP dan Dr. Ir. Syamsu Alam, MS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk aktivitas masyarakat dan faktor-faktor yang terkait sehingga masyarakat melakukan aktivitas di dalam kawasan hutan serta mendeskripsikan insentif aktivitas masyarakat terhadap pengelolaan hutan lestari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pengelolaan hutan serta kebijakan pemberdayaan masyarakat di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu Bulan Oktober sampai dengan November 2008.

Penelitian ini menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal), yaitu metode untuk mengumpulkan data atau informasi yang didapat dari masyarakat. Adapun data yang akan diperoleh yaitu data primer dan sekunder didapat dengan mengadakan observasi dan wawancara.. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan unit analisis yang didasarkan pada data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam kawasan hutan sebatas hanya memanfaatkan lahan sebagai perkebunan, bukan untuk memungut hasil hutan. Bentuk aktivitas masyarakat di areal perkebunan mereka yaitu Menanam Mahoni (*swietenia Macrophylla*), Kakao (*Theobroma cacao*), Cengkeh, menanam Gemelina (*Gemelina arborea*), menanam durian (*Durio zibethinus*), menanam rambutan (*Nephelium lappaceum*), dan beternak. Adapun faktor-faktor yang terkait sehingga masyarakat melakukan aktivitas dalam kawasan hutan terbagi atas 3, yaitu pertama, faktor ekonomi terdiri dari pendapatan dan pengangguran, kedua, faktor sosial yaitu pendidikan dan pengawasan kawasan , dan ketiga, faktor potensi lahan. Inilah tiga faktor terkait yang mendukung masyarakat sehingga melakukan aktivitas dalam kawasan hutan.

Insentif aktivitas masyarakat dalam kawasan hutan terhadap pengelolaan hutan lestari di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba bersifat positif, karena dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dalam kawasan umumnya mendukung pola pelestarian hutan dan aktivitas ini termasuk dalam kriteria pelestarian hutan yang dipetik dari pedoman ITTO yaitu pemantauan dan pengawasan kawasan, kelestarian produksi, kelestarian ekologi, kelestarian manfaat ekonomi social dan budaya, serta institusi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB. I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan	4
BAB. II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Hutan dan Kawasan Hutan	5
B. Konsep Pengelolaan Hutan Lestari	7
C. Pola Aktivitas Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan.....	15
D. Pola Pemanfaatan Lahan.....	16
E. Kehidupan Masyarakat di Sekitar Hutan.....	17

BAB. III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat	19
B. Metode Pengumpulan Data	
1. Data Primer	19
2. Data Sekunder	20
C. Analisis Data	
1. Kerangka Analisis	21
2. Metode Analisis	23
D. Konsep Operasional	27

BAB. IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Wilayah	
1. Letak dan Luas.....	29
2. Topografi.....	29
3. Pola Penggunaan Lahan.....	30
B. Keadaan Sosial dan Ekonomi	
1. Penduduk.....	31
2. Mata Pencaharian.....	31
3. Pendidikan.....	32
4. Perhubungan.....	33

BAB. IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Aktivitas Masyarakat Dalam Kawasan Hutan.....	34
B. Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan Aktivitas Masyarakat dalam kawasan hutan	41

C. Insentif Masyarakat dalam pengelolaan Hutan Lestari.....	51
---	----

BAB. V. PENUTUP

A. Kesimpulan	55
---------------------	----

B. Saran	56
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Tata Guna Lahan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba	30
2.	Mata Pencaharian di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba	31
3.	Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba	32
4.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Luar Kawasan Hutan di Desa Bukit Harapan.	42
5.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Kemiskinan Perkapita Tahunan di Luar Kawasan Hutan di Desa Bukit Harapan	43
6.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Kemiskinan Perkapita Tahunan di Luar dan Dalam Kawasan Hutan di Desa Bukit Harapan	43
7.	Data Klasifikasi Tingkat Pengangguran Responden di Desa Bukit Harapan	45
8.	Insentif Aktivitas Masyarakat dalam kawasan Hutan Terkait dengan kriteria Pengelolaan Hutan Lestari.	53

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Identitas Responden	60
2.	Data Aspek Sosial Ekonomi	62
3.	Pendapatan responden (KK) perkapita setiap tahun dalam (1) tahun terakhir	63
4.	Pendapatan Usaha	64
5.	Perhitungan tingkat pengangguran terbuka, pengangguran K14 dan K35	65
6.	Kuisisioner	66

I. PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu sumber kekayaan Negara, baik ditinjau dari aspek ekonomi maupun dari aspek sosial budaya dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, memanfaatkan sumber daya hutan secara bijaksana dan lestari merupakan suatu amanah yang harus dilaksanakan oleh para pengelola hutan dan masyarakat. Namun pemahaman masyarakat tentang hutan dan sistem pengelolaan yang diterapkan belum dapat berjalan optimal dan cenderung tidak terkendali, sehingga menimbulkan permasalahan dalam aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan.

Pada dekade terakhir ini, pihak Kehutanan mengalami tekanan yang besar sehingga menimbulkan permasalahan yang kompleks. Ini terjadi karena masyarakat memperuntukkan lahannya tidak terstruktur dan tidak sesuai dengan kebijakan kehutanan. Tingkat kerusakan hutan di Sulawesi Selatan rata-rata 250.000 ha/tahun. Kondisi yang memprihatinkan juga terjadi pada wilayah Kabupaten Bulukumba. Luas Kabupaten Bulukumba tercatat sekitar ± 115.467 ha, di mana $\pm 29.358,13$ ha merupakan kawasan hutan, dan sebagian besarnya berupa lahan kritis seluas $\pm 20.905,13$ ha (Dinas Kehutanan kabupaten Bulukumba, 2006).

Aktivitas pemanfaatan kawasan hutan oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: (1) perburuan dan pemungutan hasil seperti perburuan kupu-kupu, pemungutan rotan, pemungutan madu, (2) penanaman,

pemeliharaan, dan pemungutan, seperti penanaman tanaman semusim, penanaman tanaman tahunan, dan (3) penanaman, pemeliharaan, pemungutan, dan pengolahan seperti produksi gula aren. Diantara ketiga bentuk aktivitas tersebut, yang peka terhadap deforestasi dan tidak mendukung terlaksananya pengelolaan hutan secara lestari adalah bentuk aktivitas yang kedua, apabila dilaksanakan secara berpindah-pindah dan tidak diikuti dengan penanaman tanaman tahunan.

Kondisi ini disebabkan karena pola berpikir masyarakat yang merasa tidak perlu untuk turut terlibat dalam mengelolah hutan, selain itu masyarakat masih memandang hutan sebagai sumber pendapatan, terjadi benturan kepentingan dan konflik pemanfaatan sumber daya, pemanfaatan kawasan yang melampaui daya dukung kawasan, maraknya pemanenan dan perdagangan hasil hutan illegal (*illegal logging*). Selain itu, kawasan hutan banyak digunakan oleh masyarakat untuk menanam tanaman semusim dan biasanya tanaman yang mereka tanam tidak sesuai dengan peruntukannya, dan hal ini menyebabkan kawasan hutan jauh dari konsep hutan lestari.

Pengelolaan hutan secara lestari telah merupakan tekad kita semua, karena kita menyadari akan peranan dari hutan dan kehutanan terhadap kehidupan dan kesejahteraan rakyat Indonesia telah kita rasakan, khususnya dalam bentuk penyediaan lapangan kerja, pembangunan daerah serta pemasukan devisa.

Pengelolaan hutan secara lestari memiliki kriteria dan indikator yang di petik dari pedoman ITTO yaitu pemantauan dan pengawasan kawasan, kelestarian produksi, kelestarian ekologi, kelestarian manfaat ekonomi sosial dan budaya, serta

institusi. Semua kriteria ini dapat di wujudkan apabila partisipasi aktif dan positif dari semua pihak yang terkait dapat ditingkatkan. Desa Bukit Harapan merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang sebagian besar penduduknya melakukan aktivitas di dalam kawasan hutan. Dengan memanfaatkan lahannya sebagai lahan untuk berkebun campuran.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui insentif aktivitas masyarakat di dalam kawasan hutan terhadap pengelolaan hutan lestari (bersifat positif atau negatif) di Desa bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

B. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk aktivitas dan faktor-faktor yang terkait sehingga masyarakat melakukan aktivitas di dalam kawasan hutan.
2. Mendeskripsikan insentif aktivitas masyarakat terhadap pengelola hutan lestari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pengelolaan hutan serta kebijakan pemberdayaan masyarakat di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hutan dan Kawasan Hutan

Istilah hutan pada mulanya berarti suatu kawasan yang dianggap 'liar' atau tidak diusahakan, apapun bentuk penutup lahannya (Beker dalam Simon, 1993). Defenisi yang sederhana seperti itu hanya gayut untuk mereka yang kurang memiliki latar belakang ilmu pengetahuan tentang hutan. Untuk ahli kehutanan dan para ilmuwan dibidang lingkungan, istilah hutan mempunyai pengertian yang jauh lebih kompleks. Secara umum, hutan dapat didefenisikan sebagai suatu asosiasi masyarakat tumbuh-tumbuhan dan binatang yang didominasi oleh pohon atau vegetasi berkayu, yang mempunyai lahan tertentu sehingga dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologi yang spesifik (Simon, 1993).

Menurut Undang-Undang Nomor 5 tahun 1967, hutan diartikan sebagai lapangan yang cukup luas menurut dimensi waktu dan wilayah tertentu, pertumbuhan kayu, bambu/pohon/alang-alang/rerumputan yang bersama-sama dengan tanah dan iklimnya, beserta segala isinya baik nabati maupun hewani (hayati), secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup yang mempunyai kemampuan untuk memberikan manfaat-manfaat, produksi, konservasi, perlindungan terhadap iklim dan manfaat-manfaat lainnya secara lestari dan berkelanjutan (Badan Litbang Kehutanan dan Perkebunan, 2000).

Hutan dapat diklasifikasikan menurut berbagai kriteria. Cara yang paling mudah dikenal luas oleh masyarakat adalah membedakan antara hutan alam dan hutan tanaman. Perbedaan ini mempunyai implikasi perbedaan bentuk pengelolaan kedua macam hutan tersebut. Hutan merupakan sumberdaya alam yang berbagai macam barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti kayu bakar, kayu pertukangan, pangan, pakan ternak, air dan untuk masyarakat modern juga satwa liar dan kesempatan rekreasi. Kayu pertukangan saja diperlukan untuk berbagai kepentingan seperti bangunan rumah, meubel, kertas dan plastik (Simon, 1993).

Junus, dkk (1984) mendefinisikan hutan sebagai suatu areal diatas permukaan bumi yang ditumbuhi pohon-pohon yang agak rapat dan luas sehingga pohon-pohon, tumbuh-tumbuhan lainnya dan binatang yang hidup di areal tersebut memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya dan membentuk persekutuan hidup alam hayati dan alam lingkungannya. Batasan ini adalah suatu ekosistem yang dicirikan oleh adanya tumbuhan penutup berupa pohon-pohon yang rapat dan menempati areal yang cukup luas.

Hutan juga secara keseluruhannya merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya dan yang ditetapkan pemerintah sebagai hutan (Zein, 1995). Pengertian hutan menurut Undang-Undang Kehutanan No. 41 Tahun 1999 adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya tidak dapat dipisahkan.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2002, hutan dapat dibagi sesuai fungsinya, meliputi :

1. Hutan konservasi, yaitu kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuh-tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.
2. Hutan Lindung, yaitu kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
3. Hutan Produksi, yaitu hutan yang berfungsi pokok memproduksi hasil hutan.

Menurut UU 41 Tahun 1999 pasal 1 ayat 3, sesuai peruntukannya menteri menetapkan kawasan hutan, yaitu wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap (Depertemen Kehutanan, 1999).

B. Konsep Pengelolaan hutan Lestari

Pada masa mendatang, pengelolaan hutan produksi Indonesia, mau tidak mau, harus mengalami perubahan. Hal ini terutama berkaitan dengan munculnya pemahaman baru tentang pengelolaan hutan yang harus memperhatikan aspek kelestariannya. Pemahaman baru ini bahkan diikuti dengan kesepakatan-kesepakatan internasional yang mengikat pola pengelolaan hutan di seluruh dunia, termasuk

Indonesia. Organisasi Kayu Tropis Internasional (ITTO), misalnya, telah menetapkan bahwa tahun 2000 semua produk kayu yang diperdagangkan Negara anggotanya harus berasal dari hutan yang dikelola secara lestari (Endang Suhendang, dkk. 1995).

Banyak definisi mengenai Pengelolaan Hutan Lestari (PHL) atau lebih dengan istilah Sustainable Forest Management (SFM) yang dikeluarkan oleh berbagai badan. ITTO mendefinisikan PHL sebagai berikut : PHL adalah proses pengelolaan lahan hutan untuk mencapai satu atau lebih tujuan pengelolaan yang secara jelas di terapkan yang menyangkut produksi berkesinambungan dari hasil hutan yang diinginkan dan jasa tanpa dampak yang tidak diinginkan, baik terhadap lingkungan maupun sosial, atau pengurangan nilai yang terkandung di dalamnya dan potensinya pada masa mendatang.

Konsepsi sistem pengelolaan hutan secara lestari setidaknya memiliki dua faktor penting yang satu yang satu sama lain saling berkaitan, yakni pertama, faktor pengelolaan internal pada tingkat unit area (Perusahaan HPH). Kedua, faktor eksternal yang merupakan makro sistem, baik yang menyangkut kebijakan pembangunan kehutanan maupun kebijakan dan faktor lain di luar sektor kehutanan yang mempunyai dimensi ekonomi, sosial dan politik.

Menurut (Endang Suhendang, dkk. 1995) Syarat penting yang harus dipertimbangkan untuk melandasi pelaksanaan pengelolaan hutan lestari adalah :

1. Kebijakan alokasi pemanfaatan sumberdaya hutan, yaitu perlu menetapkan keseimbangan antara kemakmuran maksimal jumlah produksi seharusnya dipenuhi, baik untuk kebutuhan dalam dalam negeri maupun ekspor.

2. Kepastian tata ruang, yaitu untuk memberikan kepastian usaha jangka panjang baik secara de jure maupun secara de facto.
3. Penyempurnaan kelembagaan perusahaan hutan, meliputi upaya untuk menjabarkan peraturan yang berlaku secara nasional menuju pelaksanaannya, yang sesuai dengan kondisi spesifik wilayah, menata atau merumuskan kembali bentuk-bentuk insentif yang diperlukan dalam pelaksanaan perusahaan hutan.
4. Memelihara dan mengembangkan kelembagaan masyarakat dan menumbuhkan peran serta masyarakat untuk turut serta memanfaatkan, menjaga dan melestarikan hutan.
5. Penataan pasar kayu bulat dan kayu olahan baik dalam negeri maupun ekspor untuk mengurangi distorsi pasar dan mengantisipasi akan diberlakukannya perdagangan internasional.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa pengelolaan hutan secara lestari tergantung pada beberapa faktor, antara lain :

1. Kebijakan dan komitmen nasional serta kebijakan ekonomi nasional.
2. Dukungan masyarakat terhadap kebijakan tersebut.
3. Tersedia struktur pemerintahan yang dapat menjamin bagi pelaksanaan kebijaksanaan dan komitmen tersebut di atas.
4. Tersedianya kapasitas yang cukup, dalam bentuk jumlah sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai komitmen yang tinggi.
5. Investasi yang cukup dalam perencanaan dan pengelolaan sumberdaya hutan.

Endang Suhendang, dkk, 1995, menjelaskan bahwa Pedoman-pedoman pengelolaan hutan yang dirumuskan oleh ITTO dan prinsip-prinsip Kehutanan hasil rumusan KTT Bumi di Rio de Janeiro menjadi acuan kebijaksanaan dalam sistem pengelolaan hutan. Adapun kriteria dan indikator pengelolaan hutan lestari (Sustainable Forest Management, SFM) sebagaimana diatur dalam pedoman ITTO terdiri dari :

- a. Pemantauan dan keamanan kawasan.
- b. Kelestarian produksi.
- c. Kelestarian ekologi.
- d. Kelestarian manfaat sosial, ekonomi, dan budaya.
- e. Institusi.

Depertemen Kehutanan (1994) mengemukakan bahwa Kriteria dan contoh-contoh indikator di bawah ini bukankah merupakan kriteria yang lengkap dan berdiri sendiri. Semua contoh indikator tersebut tidak memerlukan pengukuran dalam menetapkan kelestarian atau tingkat pencapaian sasaran kelestarian tersebut. Perlu dijelaskan bahwa penetapan kelestarian dan penggunaan daftar berikut bersifat spesifik untuk kondisi di masing-masing Negara dan untuk setiap unit pengelolaan hutan.

1. Kelestarian tingkat nasional

Kriteria : a. Sumber daya hutan

Indikator :

- 1) Perencanaan tata guna lahan secara umum dan penentuan kawasan hutan tetap.
- 2) Tata hutan saat ini dalam kaitannya dengan tujuan dan target nasional.
- 3) Target penanaman, distribusi kelas umur saat ini, dan penanaman tahunan.
- 4) Areal hutan lindung dan hutan produksi dalam kawasan hutan tetap
- 5) Keterwakilan jaringan pelestarian dan program hutan cadangan saat ini atau program yang direncanakan.

b. Kestinambungan arus produksi

Indikator :

- 1) Statistik produksi hasil hutan nasional dari waktu ke waktu.
- 2) Dokumentasi sejarah tentang areal pembalakan dari waktu ke waktu.
- 3) Panjang daur tebang untuk masing-masing tipe hutan dan standar waktu konsesi hutan.
- 4) Peraturan kegiatan penebangan dalam kaitannya dengan data riap dan kawasan hutan produksi.

- 5) Peraturan hutan untuk penebangan dalam kaitannya dengan data riap dan kawasan hutan produksi.

c. Tingkat pengendalian lingkungan

Indikator :

- 1) Sistem pengolaan bagi unsur non produksi lain dari kawasan hutan tetap (PFE).
- 2) Kemampuan teknik perancangan, perlindungan tata air dan resep pengelolaan lingkungan untuk kelestarian hutan produksi.
- 3) Ketersedian prosedur mengenai dampak lingkungan (AMDAL).

d. Efek sosial Ekonomi

Indikator :

- 1) Pola kecenderungan ketenagakerjaan.
- 2) Pola distribusi dan pendapatan.
- 3) Pengeluaran dan pendapatan nasional untuk pengelolaan hutan.
- 4) Ketersedian prosedur mengenai dampak lingkungan (AMDAL).

e. Kerangka kelembagaan

Indikator :

- 1) Keberadaan kebijaksanaan kehutanan nasional.
- 2) Hubungan antara kebijaksanaan nasional dengan petunjuk ITTO.
- 3) Kecukupan kerangka peraturan perundangan untuk pelaksanaan kebijaksanaan nasional dan rencana pengelolaan hutan.
- 4) Konsultasi dengan masyarakat.

- 5) Keberadaan rencana pengelolaan dan ketetapan untuk pelaksanaannya.

f. Keamanan sumber

Indikator :

- 1) Penyuluhan areal hutan atau unit pengelolaan.
- 2) Adanya rencana pengelolaan.
- 3) Adanya batas pemisah yang jelas dilapangan
- 4) Tidak adanya penebangan liar atau perambahan hutan.
- 5) Jangka waktu perjanjian pengusahaan hutan.

2. Kelestarian pada tingkat unit pengelolaan hutan

Kriteria : a. Kelestarian produksi kayu

Indikator :

- 1) Adanya peraturan penebangan yang jelas dan terarah.
- 2) Produktifitas tanah jangka panjang.
- 3) Inventarisasi potensi tegakan sebelum penebangan.
- 4) Data tentang jumlah pohon atau kayu per hektar yang ditebang.
- 5) Ketetapan saat memonitor realisasi permudaan pada areal bekas tebangan.
- 6) Catatan tentang areal penebangan dari waktu ke waktu.

b. Perlindungan flora dan fauna

Indikator :

- 1) Perlindungan ekosistem fauna pada areal perusahaan hutan (HPH) atau unit pengelolaan hutan.
- 2) Adanya gangguan terhadap vegetasi setelah penebangan

c. Tingkat dampak lingkungan yang diperkenankan

Indikator :

- 1) Adanya gangguan kerusakan tanah.
- 2) Luas dan distribusi tubuh air dan areal perlindungan tata air.
- 3) luas dan tingkat erosi tanah.
- 4) Ketentuan untuk perlindungan tubuh air.

e. Manfaat sosial ekonomi

Indikator :

- 1) Jumlah tenaga kerja.
- 2) Sifat dan tingkat manfaat dari sektor kehutanan.

f. Perencanaan dan pengujian

Indikator :

- 1) Konsultasi dengan masyarakat.
- 2) Perencanaan pengelolaan hutan dengan mempertimbangkan pemanfaatan hutan secara tradisional.

C. Pola Aktivitas Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan

Zerner (1992) yang dikutip Forest Watch Indonesia dan Global Forest Watch (2001) disebutkan bahwa banyak sekali masyarakat Indonesia, meskipun jumlahnya tidak diketahui secara pasti, yang tinggal di dalam atau di pinggir hutan atau hidupnya bergantung pada hutan. Angka estimasi yang dibuat selama beberapa dekade yang lalu sangat bervariasi dari 1,5 sampai 65 juta orang tergantung kepada definisi yang mana digunakan dari agenda kebijakan mana yang diikuti.

Hutan dengan berbagai macam komponen penyusunnya telah member manfaat bagi kehidupan manusia. Dari hutan antara lain dapat diperoleh bahan makanan berupa buah-buahan dan umbi-umbian, kayui serta hasil hutan lainnya. Hutan dapat pula merupakan tempat tinggal dan tempat berlindung bagi manusia dari gangguan binatang buas dan kondisi lingkungan yang ekstrim. Bahkan dapat dijadikan tempat rekreasi bagi kehidupan manusia modern (Junus, dkk, 1984).

Sejarah perkembangan hubungan antara manusia dengan hutan dan tempat-tempat lainnya dalam kawasan hutan, membuktikan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap hutan tidak hanya menimbulkan bencana dan kerusakan. Ketergantungan telah pula membuat suatu kelompok masyarakat secara arif memanfaatkan sumber daya alam yang sangat berharga (Sardjono, 1999).

D. Pola Pemanfaatan Lahan

Menurut Arsyad (1989), penggunaan lahan adalah segala macam campur tangan manusia, baik sementara maupun terus menerus terhadap lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggunaan lahan dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu penggunaan lahan untuk kehidupan sosial dan penggunaan lahan untuk kebutuhan ekonomi. Penggunaan lahan untuk kehidupan sosial, termasuk didalamnya lahan-lahan perumahan, sekolah, rumah-rumah ibadah, tanah lapang untuk rekreasi dan kegiatan olahraga, sarana kesehatan dan sebagainya yang pada umumnya menyatu dalam pemukiman.

Pengelompokan penggunaan lahan seperti dimaksudkan diatas adalah pengelompokan yang sangat kasar, karena belum mempertimbangkan berbagai aspek lain, penggunaan lahan seperti lahan usaha atau luas tanah yang diusahakan, intensitas penggunaan input, penggunaan tenaga kerja, orientasi pasar dan sebagainya. Jika faktor-faktor tersebut dimasukkan maka akan didapatkan tipe penggunaan lahan yang memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai penggunaan lahan (Arsyad, 1989).

Menurut Martono (1997), dalam Dassir (2000), perencanaan penggunaan lahan dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan yang paling sesuai terhadap daya dukung lahan agar produktivitas tinggi (optimal) tetapi tidak mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup. Pendapat lain mengungkapkan bahwa pola penggunaan lahan adalah proporsi dari berbagai penggunaan lahan pada suatu wilayah tertentu.

Lahjie (2003) mengatakan bahwa dampak krisis ekonomi terhadap masyarakat pedesaan, terutama masyarakat sekitar hutan terasa semakin mengkhawatirkan dengan makin tingginya harga-harga kebutuhan pokok, akan semakin sulit untuk mereka mempertahankan kehidupannya. Kelaparan menjadi ancaman yang sangat serius. Pemerintah mencetuskan paradigma baru untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain :

1. Membangun sistem kontrol oleh masyarakat terhadap sumber daya hutan nasional
2. Meningkatkan produktifitas hutan yang tinggi untuk mendukung ketersediaan bahan baku dan lapangan kerja.
3. Mewujudkan kebijakan pengelolaan hutan yang transparan dan adil yang dilaksanakan secara bertanggung jawab dan konsekuen.

E. Kehidupan Masyarakat Desa di Sekitar Hutan

Kehidupan masyarakat desa pada umumnya tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan kekerabatan antar warga desa dan interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya yang berlangsung alami merupakan ciri khas kehidupan masyarakat desa. Penduduk desa menggantungkan kehidupannya pada hutan. Hutan menciptakan inspirasi hidup bagi masyarakat di sekitarnya. Ketergantungan masyarakat pada hutan adalah seperangkat norma yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan kenyataan seperti itu dapat dikatakan bahwa mereka menjadi bagian dari hutan yang tidak dapat dipisahkan (Simon, 1994).

Bagi masyarakat sekitar kawasan hutan, hutan mempunyai fungsi sebagai tempat penyangga seluruh aspek kehidupannya, baik aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Menurut Mubyarto dan L. Soetrisno (1992) masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang turun-temurun telah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber mata pencaharian, baik hasil hutan kayu dan non kayu, lahan hutan yang dijadikan ladang untuk tanaman pertanian dan perkebunan, dengan menggunakan peralatan yang sederhana seperti kapak, parang, dan api.

Petani yang tinggal di sekitar hutan melihat hutan yang ada di sekelilingnya sebagai sumber kehidupannya juga sebagai cadangan bagi perluasan lahan usaha tani mereka ketika petani membutuhkan tambahan ladang usaha tani akibat pertambahan penduduk (Mubyarto, dkk, 1992).

Masyarakat bias mendapatkan lahan untuk berusaha tani atau berladang. Berbagai kebutuhan hidup masyarakat sekitar kawasan hutan juga bisa tercukupi oleh hutan. Sayur-sayuran, buah-buahan, pakan ternak, obat-obatan, dan juga binatang buruan sebagai sumber protein hewani dapat diperoleh dari dalam hutan. Masyarakat bisa memanfaatkan kayu untuk bahan bangunan/tempat tinggal di samping hasil hutan non kayu seperti rotan, bambu, damar, dan sebagainya yang dapat dikonsumsi untuk kebutuhan sendiri atau dijual untuk menambah pendapatan mereka.

Hutan dengan berbagai macam komponen penyusunannya telah banyak memberi manfaat bagi kehidupan umat manusia. Hutan dapat pula merupakan tempat tinggal dan tempat berlindung bagi manusia dari gangguan binatang buas dan kondisi lingkungan yang ekstrim (Yunus, dkk, 1984).

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai November di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

B. Metode pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), yang dimana metode ini untuk mengumpulkan data atau informasi yang didapat dari masyarakat (Kuisisioner).

Data yang akan diperoleh dari penelitian ini :

1. Data primer

Data primer diperoleh dengan mengadakan observasi, dimana metode ini dilakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh petani responden yang berada disekitar kawasan hutan. Selain observasi diadakan pula wawancara, dimana wawancara ini dilakukan kepada sejumlah responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Isi kuisisioner meliputi :

- a) Identitas responden (nama, umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah tanggungan keluarga)
- b) Aktivitas yang dilakukan responden dalam kawasan hutan

- c) Jenis-jenis yang dimanfaatkan dan penguasaan lahan oleh masyarakat di sekitar hutan.
- d) Pendapatan dari setiap aktivitas yang dilakukan responden di sekitar kawasan hutan.
- e) Pendapatan total responden.
- f) Faktor-faktor yang terkait dengan aktivitas masyarakat dalam kawasan hutan.

2. Data sekunder

Data ini diperoleh dari laporan/hasil penelitian dan data kelurahan/desa, kantor kecamatan serta instansi-instansi yang terkait didalam penelitian ini.

Metode penentuan responden dilakukan dengan purposive sampling yaitu penentuan berdasarkan pertimbangan tertentu, dengan jumlah responden sebanyak

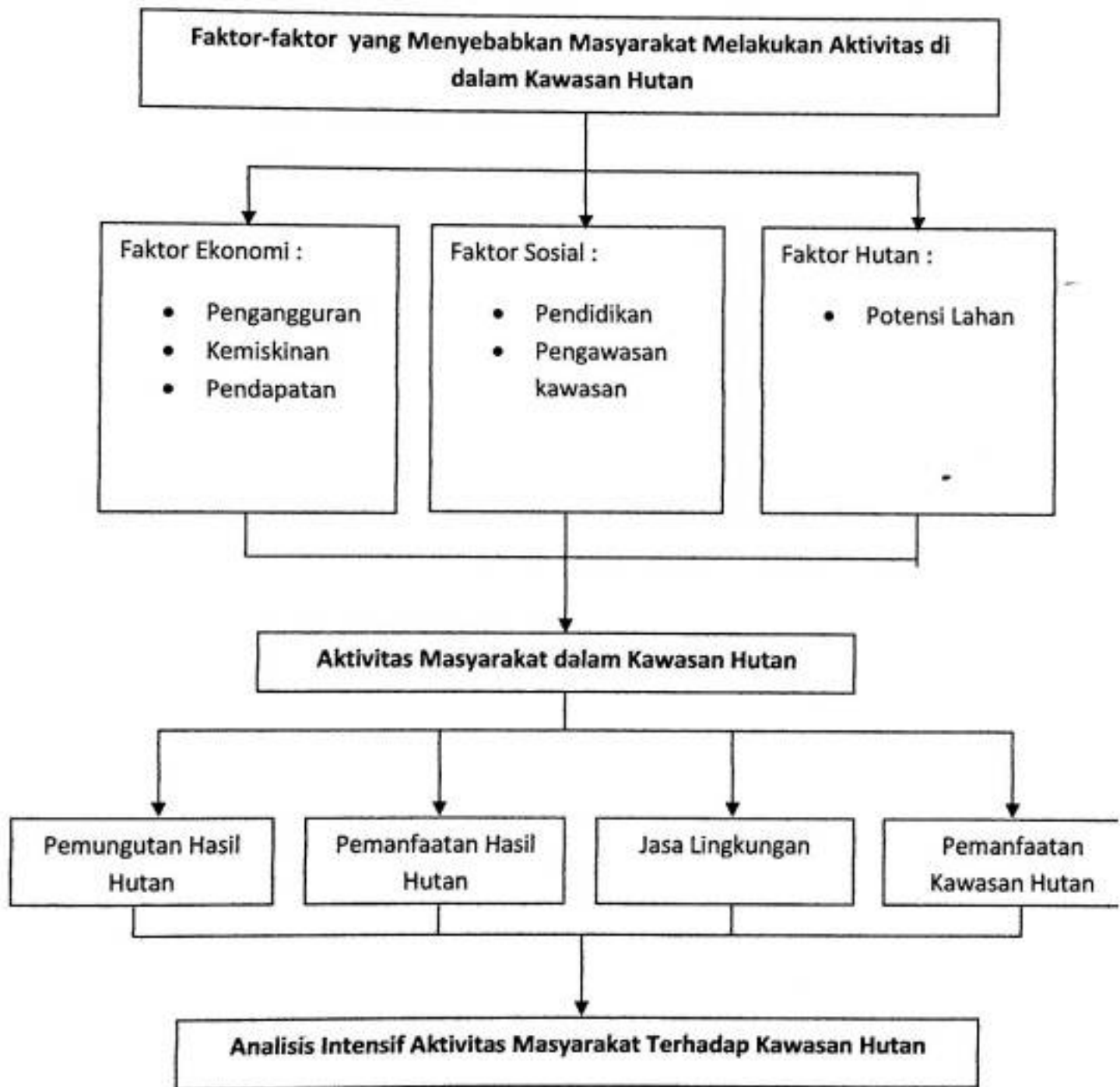
25. Adapun kriteria responden yang akan diwawancarai adalah :

- a) Anggota masyarakat atau petani yang secara langsung memanfaatkan hasil hutan.
- b) Anggota masyarakat yang secara langsung mengelolah lahan yang ada disekitar kawasan hutan.

D. Analisis Data

1. Kerangka Analisis

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan unit analisis yang didasarkan pada data primer dan data sekunder. Untuk lebih memudahkan hasil analisis kemudian ditabulasi dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Gambaran kerangka analisis deskriptif pada penelitian ini diperlihatkan pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Analisis Deskriptif

2. Metode analisis

Untuk mengetahui insentif aktivitas masyarakat dalam kawasan hutan terhadap pengelola hutan lestari, maka dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Persentase pendapatan aktivitas yang berasal dari kawasan hutan dan diluar kawasan hutan terhadap persentase pendapatan total responden,

$$\text{Persentase Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan aktivitas}}{\text{Pendapatan total}} \times 100\%$$

Kriteria : Semakin tinggi pendapatan aktivitas dalam kawasan hutan terhadap pendapatan responden, maka semakin tinggi tingkat ketergantungan terhadap kawasan hutan.

2. Faktor ekonomi terkait dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam kawasan hutan.

a) Tingkat pengangguran

Pengangguran adalah angkatan kerja yang belum bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Dalam pendekatan ini angkatan kerja digolongkan ke dalam 3 kelompok yaitu pengangguran terbuka (*open under employment*), setengah pengangguran (*under employment*), dan pekerja penuh (*employment*). Untuk menghitung besarnya tingkat pengangguran digunakan rumus :

1) Pengangguran terbuka

$$PT = \frac{TB}{AK} \times 100\%$$

di mana :

PT = Pengangguran terbuka

TB = Jumlah rersponden tidak bekerja/sedang mencari kerja

AK = Jumlah angkatan kerja

2) Setengah menganggur

$$SP = \frac{K35}{PB} \times 100\%$$

$$SPK = \frac{K14}{PB} \times 100\%$$

di mana :

SP = Setengah menganggur

SPK = Setengah menganggur kritis

K35 = Bekerja kurang dari 35 jam per minggu

K14 = Bekerja kurang dari 14 per minggu

PB = anggota keluarga yang bekerja

Kriteria : semakin tinggi tingkat pengangguran dan setengah pengangguran memberi indikasi pemanfaatan sumberdaya manusia semakin rendah.

b) Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu indikasi bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih sangat rendah.

Kriteria : Semakin tinggi tingkat kemiskinan berarti pemanfaatan potensi SDA belum sepenuhnya dipergunakan secara baik.

3. Faktor sosial terkait dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam kawasan hutan.

a) Pendidikan

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk dapat dilihat dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan serta jumlah penduduk yang telah mengenyam pendidikan formal. Formula (1.9) yang digunakan untuk melihat tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

$$TP = \frac{TPT}{P} \times 100\% ; \dots\dots\dots(1.9)$$

Dimana :

TP = Tingkat pendidikan

TPT = Jumlah responden menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan

P = Jumlah responden 10 tahun keatas

Kriteria : semakin banyak penduduk yang mengenyam pendidikan yang berarti semakin baik kondisi pendidikan di daerah tersebut.

a) Pengawasan Kawasan

Pengawasan kawasan masih perlu dilakukan mengingat pemanfaatannya masih sangat tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ini dapat berpengaruh terhadap pemanfaatan hasil-hasil kawasan tersebut.

Kriteria : Semakin ketat pengawasan kawasan, maka tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan makin tinggi.

4. Faktor hutan terkait dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam kawasan hutan.

- Potensi lahan

potensi lahan adalah indikator penting dalam suatu kawasan, karena merupakan alat ukur masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam dalam kawasan tersebut.

Kriteria : Semakin baik potensi lahan dalam suatu kawasan, maka semakin tinggi tingkat ketergantungan masyarakat dalam kawasan tersebut.

D. Konsep Oprasional

1. Insentif adalah dampak Aktivitas-aktivitas masyarakat yang mempengaruhi secara negatif atau positif terhadap keberlanjutan pengelolaan hutan.
2. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau di tetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.
Pemanfaatan kawasan hutan adalah bentuk usaha menggunakan kawasan hutan dengan tidak mengurangi fungsi pokok hutan.
3. Pemungutan hasil hutan kayu dan atau bukan kayu adalah segala bentuk kegiatan untuk mengambil hasil hutan berupa kayu atau bukan kayu dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi pokok hutan.
4. Aktivitas dalam hal ini kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat (objek penelitian) dalam hal memanfaatkan hutan dan berusaha tani pada lahan di dalam dan sekitar hutan.
5. Masyarakat adalah masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan yang secara ekologis memiliki ketergantungan yang kuat terhadap keberadaan sumber daya hutan.
6. Tingkat pendidikan responden adalah jangka waktu yang pendidikan formal yang ditempuh oleh responden dalam satu tahun.
7. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan responden atau yang berada di luar rumah dan menjadi tanggungan responden.

8. Luas lahan garapan di dalam kawasan hutan adalah luas areal usaha tani yang dikelola atau dikerjakan oleh responden di dalam kawasan hutan dalam satuan hektar.
9. Luas lahan garapan di luar kawasan hutan adalah luas areal usaha yang dikelola atau dikerjakan oleh responden di dalam kawasan hutan dalam satuan hektar.
10. Pendapatan petani adalah selisih antara penghasilan total responden dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi dalam kurun waktu satu tahun.
11. Total pendapatan responden adalah seluruh pendapatan responden baik dari usaha tani, usaha kehutanan, dan usaha lainnya dari luar maupun di dalam kawasan hutan.
12. Pengelolaan Hutan Lestari adalah proses pengolahan lahan hutan untuk mencapai satu atau lebih tujuan pengelolaan yang secara jelas ditetapkan dan menyangkut produksi berkesinambungan dari hasil hutan yang diinginkan dan jasa tanpa dampak yang tidak diinginkan, baik terhadap lingkungan maupun sosial atau pengurangan nilai yang terkandung di dalamnya dan potensinya pada masa mendatang.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Wilayah

1. Luas dan Letak

Kabupaten Bulukumba terletak antara $05^{\circ}20'$ – $05^{\circ}40'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}58'$ – $120^{\circ}28'$ Bujur timur yang berbatasan dengan Ibukota Kabupaten Sinjai di Sebelah Utara, Teluk Bone di Sebelah Timur, Laut Flores di Sebelah Selatan serta Kabupaten Bantaeng di Sebelah Barat. Kabupaten Bulukumba terletak di sebelah utara kota makassar dan memiliki luas 1.154,67 Km yang terbagi atas 10 Kecamatan 24 Kelurahan, 101 Desa.

Kecamatan Gantarang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bulukumba yang terdiri dari 20 desa /kelurahan.luas wilayah kecamatan gantarang adalah 173,51atau sekitar `15,03 dari luas kabupaten bulukumba.

Desa bukit harapan salah satu desa yang ada di kecamatan gantarang yang terletak pada jarak 39 km dari ibukota bulukumba dengan luas 1,122 km atau sekitar 15,02 % dari total luas Kecamatan Gantarang . batas wilayah Desa Bukit Harapan meliputi :

- a. sebelah utara berbatasan dengan desa tanah harapan
- b. sebelah timur berbatasan dengan desa bonto Nyeleng
- c. sebelah selatan berbatasan dengan desa bukit tinggi
- d. sebelah barat berbatasan dengan desa benteng paliwing

2. Topografi

Desa Bukit Harapan berada pada ketinggian 100-300 m dari permukaan laut dengan keadaan topografi datar (kemiringan lereng 10%), berbukit (kemiringan lereng 15%), keadaan topografi ini tidak menjadi kendala dalam transportasi antar desa kecuali di daerah bergunung harus di tempuh dengan berjalan kaki.

3. Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di Desa Bukit Harapan sebagian besar berupa perkebunan yaitu sekitar 942,06 ha. Perincian panggunaan lahan di Desa Bukit Harapan dapat dilihatn pada tabel 1.

Tabel 1. Tata Guna Lahan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

No	Jenis penggunaan lahan	Luas (ha)	%
1	Hutan	275	8,88
2	Sawah	275	8,88
3	Kebun	900	29,02
4	Pekarangan	45,70	1,47
5	Lain – lain	660,40	21,32
6	Perkebunan	942,06	30,40
	Jumlah	3098,16	100%

Sumber : Kantor Desa Bukit Harapan, 2007.

B. Keadaan sosial ekonomi

1. Penduduk

Kecamatan Gatarang terdiri dari 20 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 67.970 jiwa. Jumlah penduduk laki – laki sebanyak 33.149 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 34.821 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk Desa Bukit Harapan sebanyak 3.125 jiwa yang terdiri dari laki – laki sebanyak 1511 jiwa dan perempuan sebanyak 1544 jiwa.

2. Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat Desa Bukit Harapan bermata pencaharian sebagai petani .keadaan mengenai mata pencaharian penduduk Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Mata Pencaharian Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	%
1	Petani	825	78,64
2	Pegawai Negeri Sipil	31	2,95
3	Pengusaha	17	1,62
4	Tukang	4	0,38
5	Buruh Tani/Swasta	18	1,72
6	Peternak	145	13,83
7	Sopir/Montir	9	0,86
	Jumlah	1049	100

Sumber : Kantor Desa Bukit Harapan, 2007.

3. Pendidikan

Pendidikan Mempunyai Peranan yang cukup Penting didalam merubah pola pikir dan prilaku masyarakat yang khususnya masyarakat desa. Pendididkan sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia dengan menampung anak-anak usia sekolah. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Bukit Harapan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

No	Jenis Saran dan Prasarana	Jumlah
1	TPA	4
2	TK PGRI	1
3	SD	2
4	SLTP	1
5	SLTA	-

Sumber : Kantor desa Bukit Harapan, 2007.

4. Perhubungan

Jalan merupakan sarana yang paling penting yang menghubungkan daerah yang satu dengan daerah yang lain khususnya untuk mengangkut hasil-hasil pertanian maupun perkebunan dari desa ke desa yang lain, desa ke kecamatan, desa ke kabupaten. Jaringan jalan yang ada di Desa Bukit Harapan yaitu jalan kabupaten (jalan aspal) 10 km, jalan kecamatan (jalan aspal) 20 km, jalan rintisan (jalan tanah) sepanjang 3 km. Selain itu terdapat sarana perhubungan berupa jembatan yang terdiri dari jembatan beton sebanyak 3 buah, jembatan gantung sebanyak 4 buah dan jembatan sebangai persiapan yang mendesak sebanyak 2 buah. Sarana ekonomi berupa pasar di Desa Bukit Harapan telah tersedia sebanyak 1 buah tetapi belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena hari pasar hanya satu kali dalam seminggu.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Aktivitas Masyarakat Dalam Kawasan Hutan

Dari Hasil Observasi bahwa masyarakat yang berada di Desa bukit Harapan melakukan aktivitas dalam kawasan hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas masyarakat di daerah ini adalah memanfaatkan hutan sebagai lahan untuk berkebun, beternak, dan melakukan usaha dibidang Kehutanan. Aktivitas ini mencerminkan adanya keterkaitan antara masyarakat dengan hutan, sehingga secara langsung maupun tidak langsung masyarakat menyadari ketergantungan hidupnya pada hutan, Interaksi masyarakat dengan hutan akhir-akhir ini mulai meningkat.

Masyarakat di daerah ini tidak melakukan aktivitas langsung dari dalam hutan seperti pemungutan hasil hutan, tapi memang semata-mata hanya memanfaatkan kawasan hutannya saja yang sudah rusak maupun gundul, untuk mereka jadikan lahan perkebunan.

Masyarakat di Desa Bukit Harapan menyadari bahwa hutan sangatlah penting bagi mereka karena merupakan sumber pendapatan dan pemenuhan kebutuhan hidupnya, oleh karena itu masyarakat sangatlah menjaga kelestarian hutan dan makhluk hidup yang ada didalamnya. Masyarakat mendapat penyuluhan dari aparat kehutanan setempat, sehingga lambat laun aktivitas masyarakat dalam kawasan hutan

mengarah pada konsep pelestarian hutan. Beberapa bentuk aktivitas masyarakat di dalam kawasan hutan, hasil observasi lapangan sebagai berikut :

1. Menanam Pohon Mahoni (*Swietenia macrophylla*)

Kawasan hutan di Desa Bukit Harapan yang letaknya di atas bukit yang masyarakat menyebutnya Bangkeng Bukit telah rusak oleh ulah masyarakat yang ada disekitar kawasan hutan itu sendiri. Mengetahui kawasan hutan itu sendiri telah rusak maka masyarakat megelola kawasan hutan tersebut menjadi areal perkebunan. Dalam areal kebun meraka terdapat sejumlah pohon Mahoni (*Swietenia Macrophylla*). Mereka menanam pohon Mahoni (*Swietenia Macrophylla*) dalam areal kebun karena merupakan aturan dari pemerintah setempat bahwa yang memiliki areal kebun dalam kawasan hutan diwajibkan menanam pohon mahoni minimal 10 pohon. Masyarakat disitu juga tidak menolak keputusan tersebut sebab pohon mahoni ini dapat menguntungkan mereka karena dapat menunjang kebutuhan hidupnya.

Pohon mahoni (*Swietenia Macrophylla*) ini ditanam di antara tanaman kebun lainnya misalnya diantara Kakao dan cengkeh jarak tanam dari pohon mahoni satu dan yang kedua sejauh 6 m. Pohon Mahoni bagi masyarakat telah banyak memberi manfaat yang positif untuk daerah mereka dan mereka sendiri berhubung waktu panen dari pohon mahoni ini Cuma memerlukan waktu antara 5 – 7 tahun. Adapun manfaat dari pohon Mahoni baik sebelum dan sesudah panen misalnya mencegah

longsor berhubung tempat mereka berada didataran tinggi, dan digunakan pula sebagai bahan untuk bangunan rumah, serta perabot rumah.

2. Berkebun Kakao (*Theobroma cacao*)

Berkebun Kakao (*theobroma cacao*) merupakan aktivitas rutin bagi masyarakat di Desa Bukit Harapan karena tanaman kakao ini (*theobroma cacao*) adalah salah satu penunjang kebutuhan hidupnya selain tanaman cengkeh dan tanaman buah durian dan rambutan. Dari 25 responden yang telah saya wawancarai dalam areal kebun mereka yang ada dalam kawasan hutan semuanya menanam Kakao. Hasil dari tanaman Kakao ini mereka jual pada penadah yang ada di pasar jika hasilnya < 30 kg, tetapi jika hasilnya > 30 kg maka penadah tersebut akan mendatangi langsung masyarakat yang akan menjual hasil Kakaonya.

Jarak tanam Pohon Kakao yaitu 2×3 m. Tanaman Kakao ini merupakan tanaman pertama yang mereka tanam sewaktu mereka mulai memanfaatkan lahan dalam kawasan hutan karena telah rusak, dan ternyata tanaman kakao ini sangat cocok di tanam di areal ini. Pemerintah juga mendukung penuh tanaman kakao ini ditanam oleh masyarakat karena termasuk tanaman tahunan dan dapat menunjang kelestarian produksi.

3. Berkebun Cengkeh

Masyarakat di Desa Bukit Harapan selain berkebun Kakao (*theobroma cacao*) mereka juga berkebun Cengkeh. Luas areal kawasan hutan yang mereka manfaatkan untuk menanam cengkeh lebih luas dari luas areal lahan yang di pakai untuk menanam Kakao. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2000 harga cengkeh melambung naik sebesar Rp 40.000/kg dan masyarakat berlomba-lomba menanam pohon cengkeh yang luas untuk mereka jual kepenadah yang langsung datang ke desa mereka.

Dari hasil wawancara kepada 25 responden di Desa Bukit Harapan, semuanya menanam cengkeh dalam kawasan kebun mereka. Karena tanaman cengkeh ini merupakan tanaman yang umum dan gampang mereka dapatkan meskipun pada saat ini harga cengkeh tidak begitu mahal.

Masyarakat menanam cengkeh juga karena tanaman cengkeh tidak mengganggu tanaman yang ada dalam areal kebun mereka. Tanaman cengkeh ini juga mendukung pelestarian hutan di kawasan hutan ini karena termasuk pula tanaman tahunan, kawasan hutan ini adalah kawasan hutan produksi terbatas yang sebentar lagi akan di kelolah menjadi kawasan hutan kemasyarakatan karena rata-rata lahan yang ada dalam kawasan hutan ini telah dikelolah menjadi perkebunan oleh masyarakat.

4. Menanam Pohon Gemelina (*Gemelina arborea*)

Menanam pohon Gemelina (*Gemelina arborea*) sama halnya juga menanam pohon Mahoni (*Swietenia macrophylla*), karena tanaman Gemelina ini banyak juga memberi manfaat buat mereka baik selama masa pemeliharaan sampai pada pemanenan. Hasil kayu yang mereka tanam mereka kelolah sendiri dan sebagiannya mereka jual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga masyarakat wajib menanam pohon Gemelina ini karena manfaatnya sangat besar bagi pelestarian hutan pada kawasan hutan di desa Bukit Harapan.

Pohon Gemelina (*Gemelina arborea*) ini ditanam dengan jarak 5 – 6 m dalam lahan kebun mereka yang masih kosong. Setelah mereka menebang pohon Gemelina maupun Mahoni, masyarakat diwajibkan untuk menanam kembali pohon yang sejenis.

5. Menanam Pohon Durian (*Durio zibethinus*)

Masyarakat Desa Bukit Harapan sejak dari dulu telah membudidayakan tanaman durian (*Durio zibethinus*) untuk di konsumsi sendiri atau di jual. Masyarakat menanam buah durian ini di lahan kebun mereka yang ada dalam kawasan hutan. pohon durian ini mereka tanam di sekitar tanam kakao, tanaman cengkeh, dan tanaman gemelina.

Pohon durian (*Durio zibethinus*) ini jika berbuah banyak akan di jual langsung ke pasar dan harga per biji buah durian ini .di lihat dari besar kecil ukuran buahnya. Hasil wawancara dari 25 responden semuanya memiliki pohon durian dalam kebun mereka. Ke 25 responden ini menanam pohon durian (*Durio zibethinus*) dalam kebun mereka karena menurut masyarakat pohon durian ini tidak hanya menguntungkan buat mereka tapi juga dapat mendukung pelestarian kawasan hutan di daerah ini.

6. Menanam Pohon Rambutan (*Nephelium lappaceum*)

Menanam pohon rambutan (*Nephelium lappaceum*) merupakan salah satu aktivitas masyarakat desa bukit harapan di areal perkebunan yang berada dalam kawasan hutan. Mereka menanam pohon rambutan karena dapat membantu perekonomian mereka dan dapat pula mendukung pelestarian hutan karena termasuk tanaman semusim.

Dari 25 responden yang telah diwawancarai mengatakan bahwa areal kebun mereka telah banyak mereka ditanami dengan pohon rambutan (*Nephelium lappaceum*). Pohon rambutan ditanam oleh masyarakat pada lahan yang masih kosong di dalam areal kebun mereka dan jarak antara pohon yang satu dan pohon yang lainnya sekitar 2 – 3 m.

Hasil buah rambutan (*Nephelium lappaceum*) yang diperoleh masyarakat mereka konsumsi sendiri dan mereka jual langsung ke pasar. Tiap satu pohon rambutan biasa menghasilkan $\pm 1 - 2$ karung, dengan harga jual dipasar berkisar Rp.3000,00/kg. Menanam pohon rambutan bagi masyarakat Desa Bukit Harapan dapat membantu kebutuhan hidup.

7. Beternak

Beternak merupakan salah satu aktivitas masyarakat di Desa Bukit Harapan, dimana kawasan kandangnya terdapat di pinggiran areal kebun mereka. Adapun hewan yang masyarakat pelihara diantaranya sapi, kerbau dan kambing. Masyarakat tidak membiarkan ternaknya berkeliaran di dalam kawasan hutan karena dapat mengganggu tanaman perkebunan mereka dan dapat merusak tanaman-tanaman hutan yang lainnya yang masih ada. Mereka membuat kandang dipinggiran areal lahan perkebunan, hal ini responden lakukan untuk mempermudah pengangkutan pakan ternak yang sudah tersedia dalam areal kebun mereka.

B. Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan Aktivitas Masyarakat dalam Kawasan Hutan

1. Faktor Ekonomi

a. Pendapatan

Indikator untuk mengetahui kondisi atau status sosial ekonomi masih biasa dilihat dari jumlah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dihitung dalam satuan waktu setahun atau sebulan untuk setiap anggaran keluarga/responden (perkapita/tahun). Ketentuan yang dimaksud adalah pengeluaran untuk pangan (beras, lauk-pauk dan bahan lain untuk mengelolah dan melengkapinya), sandang/pakaian, pendidikan/sekolah anak, perbaikan rumah atau peralatan rumah tangga lainnya, pengeluaran untuk usaha pertanian, kesehatan (berobat) dan pengeluaran lain seperti mengunjungi anggota keluarga yang jauh, atau bentuk kegiatan sosial lainnya.

Tingkat pendapatan responden di tempat penelitian pada lahan yang mereka miliki di luar kawasan beragam mulai dari responden dengan tingkat pendapatan rendah Rp.2.000.000,- pertahun sampai dengan tingkat pendapatan tertinggi responden Rp. 8.100.000,- pertahun, dengan rata-rata pendapatan pertahun sebesar Rp.4.242.400,-. Adapun sumber pendapatan pokok di luar kawasan hutan merupakan hasil dari lahan basah (padi).

Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Luar Kawasan Hutan di Desa Bukit Harapan.

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (> Rp. 4.242.400,-)	10	40
2	Rendah (< Rp. 4.242.400,-)	15	60
	Jumlah	25	100

Berdasarkan hasil klasifikasi pendapatan responden pertahun di luar kawasan hutan, menjelaskan bahwa 60% dari total responden tingkat pendapatannya rendah pertahun, dan 40% responden tingkat pendapatannya tinggi. Hal inilah yang mendorong para responden mau membuka lahan dalam kawasan hutan sehingga apabila rata-rata pendapatan yang mereka dapat dari luar dan dalam kawasan hutan mereka gabungkan maka hasilnya sangat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga responden. Data rata-rata pendapatan total luar dan dalam kawasan hutan responden pertahun dapat dilihat pada lampiran 3.

b. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu indikasi bahwa kesejahteraan masyarakat masih sangat rendah. Kriteria kemiskinan dapat diukur dari berapa kilogram beras yang dihasilkan responden perkapita pertahun. Di daerah ini harga 1 kg beras sebesar Rp.4.500,-. Dalam tabel 6 dibawah ini menjelaskan klasifikasi responden berdasarkan tingkat kemiskinan di ukur dari pendapatan perkapita pertahun di luar kawasan hutan.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Kemiskinan perkapita Tahun di Luar Kawasan Hutan.

No	Tingkat Kemiskinan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Miskin > 320 kg (Rp.1.440.000,-)	4	16
2	Miskin 240 – 320 kg (Rp.1.080.000,- s/d Rp.1.440.000,-)	21	84
	Jumlah	25	100

Dari hasil klasifikasi tingkat kemiskinan responden di luar kawasan hutan pada tabel 5 diatas menjelaskan bahwa, 84% responden termasuk kategori miskin, dan 16% tidak miskin. Ini merupakan salah satu faktor responden membuka lahan di dalam kawasan hutan. Di dalam kawasan hutan para responden memanfaatkan lahan dengan cara berkebun campuran, dan hasilnya cukup menunjang kebutuhan hidup sehari-hari, dan rincian pendapatan perkapita tahun responden dalam kawasan hutan dapat dilihat pada lampiran 3. Tabel 6 dibawah ini menunjukkan klasifikasi pendapatan perkapita responden di luar dan di dalam kawasan hutan berdasarkan tingkat kemiskinannya.

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Kemiskinan perkapita Tahun di Luar dan Dalam Kawasan Hutan.

No	Tingkat Kemiskinan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Miskin > 320 kg (Rp.1.440.000,-)	25	100
2	Miskin 240 – 320 kg (Rp.1.080.000,- s/d Rp.1.440.000,-)	-	-
	Jumlah	25	100

Hasil klasifikasi responden berdasarkan tingkat kemiskinan perkapita pertahun pada tabel 6 diatas menunjukkan bahwa 100% responden sudah tidak miskin lagi apabila pendapatan yang dari luar dan dari dalam kawasan digabungkan dan semua kebutuhan hidup sehari-hari mereka dapat terpenuhi.

c. Pengangguran

Pengangguran adalah angkatan kerja yang belum bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Dalam pendekatan ini angkatan kerja digolongkan ke dalam 3 kelompok yaitu pengangguran terbuka, setengah menganggur, dan bekerja penuh. Berdasarkan data pada Tabel 7 dan hasil perhitungan di bawah, diketahui tingkat pengangguran responden di Desa Bukit Harapan, masing-masing pengangguran terbuka yaitu responden yang termasuk angkatan kerja dan lagi mencari kerja sebesar 84,21%, setengah menganggur yaitu responden yang waktu kerjanya kurang dari 35 jam/minggu sebesar 53,73%, dan setengah pengangguran kritis yaitu responden yang waktu kerjanya kurang dari 14 jam/minggu sebesar 19,40%. Hal ini menunjukkan tingkat pengangguran yang masih tinggi di daerah ini sehingga mendorong responden untuk membuka lahan dalam kawasan hutan dan melakukan aktivitas didalamnya. Tingkat pengangguran yang tinggi tersebut berpotensi untuk menekan sumberdaya hutan disekitarnya.

Tabel 7. Data Klasifikasi Tingkat Pengangguran Responden di Desa Bukit Harapan.

Responden	Usia Kerja	Angkatan Kerja	Bekerja	Tidak Bekerja	K 35	K14
Mustamin	3	1	2	1	1	-
Tobba	3	2	3	-	2	1
H. Mustawa	4	3	4	-	2	1
Amirulla	4	3	4	2	3	1
H.Muh. Tawil	3	2	3	1	1	1
H. Abd. Rauf	4	1	3	2	2	1
Abd. Razak	5	2	4	2	2	1
H.Hannanung	5	2	4	1	2	1
Salasuddin	2	1	2	2	2	-
Roslan	2	1	2	2	2	-
Borahima	4	2	3	1	1	1
H. Aha'	3	2	3	-	2	1
Muslimin	3	2	3	2	2	1
Charipuddin	3	1	2	2	1	-
H.Syamsuddin	3	2	3	1	1	1
H.Tangga'	2	1	2	0	1	-
H. Abu Bakar	3	1	2	1	1	-
H.Manja'	3	1	2	1	1	-
Kamaluddin	3	2	2	2	1	1
Muh. Ajil	2	1	2	2	1	-
Yuskar	2	1	2	2	1	-
Bactiar	2	1	2	1	1	-
Rostan	2	1	2	2	1	-
Cangga'	3	1	3	0	1	1
Sakka	2	1	2	2	1	-
Jumlah	75	38	67	32	36	13

2. Faktor Sosial

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jangka yang ditempuh oleh responden dalam satuan waktu. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam kemampuan berpikir, memahami arti pentingnya hutan dan mudah mencari pemecahan dari masalah-masalah yang ada. Pendidikan dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber formal dan non formal. Sumber formal adalah pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh tanpa melalui sekolah, seperti hasil pengamatan petani sendiri, penyuluhan dari berbagai sumber/media, seperti radio, TV, Koran dan lain-lain. Seseorang akan lebih cepat memberikan tanggapan terhadap suatu masalah melalui kemampuan berpikir dengan bekal pendidikan.

Menurut Maslawani (1997), tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam kemampuan berpikir dan memahami arti pentingnya dalam suatu hal. Pendidikan responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat insentif masyarakat terhadap hutan. Tingginya tingkat pendidikan responden diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu tingkat pendidikan rendah, yaitu mereka yang belum atau sudah pernah duduk pada bangku Sekolah Dasar (SD), pendidikan menengah, yaitu mereka yang menamatkan pendidikan pada tingkat sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP), dan tingkat pendidikan tinggi, yaitu mereka yang

telah menamatkan pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Klasifikasi tingkat pendidikan responden secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bukit Harapan.

No	Kasifikasi Tingkat Pendidkan Responden	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah (SD/SLTP)	19	76
2	Tinggi (SLTA/S1)	6	24
	Jumlah	25	100

Dari hasil klasifikasi tingkat pendidikan responden pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa 76% responden mengenyam tingkat pendidikan rendah (SD/SLTP), dan 24% responden mengenyam tingkat pendidikan tinggi (SLTA/S1). Ini merupakan salah satu faktor yang menunjang masyarakat/responden untuk melakukan aktivitas dalam kawasan hutan karena minimnya pengetahuan yang mereka dapat selama mengenyam bangku pendidikan. Dan untuk mencari/memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan layak tidak mudah mereka peroleh karena faktor pendidikan mereka yang rendah.

b. Pengawasan Kawasan

Pengawasan kawasan hutan ini dilakukan oleh kalangan Polisi Kehutanan yang dimana tujuannya untuk mengawasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di dalam kawasan hutan. Selain itu Polisi Kehutanan juga dapat memberi penjelasan kepada masyarakat bagaimana pola pemanfaatan lahan yang baik, sehingga pelestarian hutan dapat terus terjaga. Dari informasi yang telah di dapatkan

responden mengatakan bahwa dahulu pengawasan kawasan hutan khususnya di Desa Bukit Harapan belum ada, jadi masyarakat bebas untuk keluar masuk kawasan dengan memungut hasil hutan tanpa memperdulikan ekosistem hutan yang ada disekitarnya. Setelah mereka menyadari bahwa kawasan hutan telah rusak mereka sepakat untuk membuka lahan masing-masing di dalam kawasan hutan dan mengelolanya menjadi areal perkebunan. Hal ini mereka lakukan karena mereka juga belum mengetahui bahwa kawasan hutan ini adalah milik pemerintah.

Setelah pihak pemerintah mengetahui bahwa kawasan hutan didaerah ini sudah rusak dan telah digunakan oleh masyarakat untuk membuka lahan perkebunan maka pemerintah setempat membuatkan SPPT dan mengeluarkan peraturan bahwa kawasan hutan yang masih ada tidak boleh diganggu atau di rusak oleh masyarakat dan tanaman yang harus ditanam dalam areal kebun mereka dapat mendukung pelestarian hutan. Selain itu pemerintah juga menugaskan langsung aparat dari Dinas Kehutanan dalam hal ini Polisi Hutan. Jumlah polisi hutan yang ditugaskan di daerah ada 3 orang, namun yang paling sering memantau kawasan hutan Cuma berjumlah 1 orang itupun merupakan warga setempat. Polisi kehutanan yang merupakan warga di Desa Bukit Harapan ini, juga membuka lahan di dalam areal kawasan hutan. Lahan yang dia punya merupakan warisan dan luas lahannya \pm 1 ha. Lahan yang dia punya dijadikan kebun campuran, dan tanaman yang dia tanam kebanyakan pohon Mahoni (*Swietenia macrophylla*) dan Gemelina (*Gemelina arborea*). Polisi Hutan ini memperbanyak tanaman Mahoni dan Gemelina supaya kebunnya dapat di contoh oleh masyarakat setempat yang mempunyai kebun di dalam kawasan hutan karena

areal kawasan hutan di tempat ini sudah hampir semuanya merupakan lahan perkebunan, dengan cara yang seperti inilah polisi hutan tersebut menyampaikan kepada masyarakat bahwa hutan sangatlah penting dalam kehidupan ini. Dan dengan menanam tanaman seperti Mahoni dan Gemelina itu sudah sedikit membantu mewujudkan pelestarian hutan.

3. Faktor Hutan

1. Potensi Lahan

Hutan produksi yang ada di Kabupaten Bulukumba terletak di Kecamatan Gantarang dan Kecamatan Kindang, dan luasnya \pm 675 ha. Desa Bukit Harapan yang terletak di kecamatan Gantarang merupakan salah satu desa yang mempunyai areal kawasan hutan produksi terbatas tersebut, dan luas kawasan hutan yang dimiliki \pm 275 ha. Hutan produksi terbatas ini akan di alihkan menjadi Hutan Kemasyarakatan karena hampir seluruh kawasan hutannya sudah di kelolah oleh masyarakat.

Sebelum mereka memanfaatkan lahan dalam kawasan mereka sudah terlebih dahulu membuka lahan di luar kawasan, namun lama-kelamaan lahan yang mereka manfaatkan di luar kawasan semakin sempit karena mereka gunakan untuk membangun dan mendirikan tempat tinggal. Dari sinilah mereka mulai melihat di dalam kawasan hutan ternyata potensi lahannya masih sangat luas karena sudah banyak yang rusak akibat ulah masyarakat sendiri yang memungut hasil hutan kayu maupun non kayu dan tidak melakukan pembenahan kembali, Sehingga lama-

kelaman masyarakat yang tinggal di daerah itu merasakan dampaknya dari kawasan hutan yang sudah rusak.

. Sebagai mana diketahui potensi lahan merupakan suatu indikator penting dalam kawasan, karena merupakan alat ukur dalam memanfaatkan sumberdaya alam dalam kawasan hutan. Melihat lahan yang mereka kelolah sangat baik, masyarakat mulai menanam beraneka ragam tanaman di areal kebun mereka yang dapat menunjang kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk para responden.

C. Insentif Aktivitas Masyarakat Dalam Kawasan Hutan Terhadap Pengelolaan Hutan Lestari

Saat ini masyarakat khususnya responden di tempat penelitian yang telah memanfaatkan lahan kawasan hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, mempunyai pemahaman bahwa hutan adalah milik Negara yang terdiri dari pohon-pohon dan hewan yang harus dijaga kelestariannya. Namun dahulu mereka berpendapat bahwa hutan adalah milik umum, sehingga boleh dikelola sendiri. Maka dari itu masyarakat/responden membuka lahan dalam kawasan hutan dengan alasan karena lahannya merupakan warisan yang telah menjadi lahan milik dari nenek moyang mereka, dan mereka juga melihat adanya potensi lahan yang masih cukup luas, dan areal lahannya sudah banyak yang rusak.

Sekarang masyarakat menyadari betul tentang manfaat hutan yang dapat membantu memperbaiki perekonomian mereka. Untuk itu mereka sangat berharap pemerintah memberikan kebebasan untuk mengelolah lahan yang ada di dalam kawasan dengan tetap mendukung dan mengacuh pada kriteria pengelolaan hutan lestari yang artinya mereka cuma sebatas memanfaatkan lahannya saja bukan untuk memungut hasil hutan yang masih tersisah dalam kawasan hutan tersebut. Masyarakat melakukan aktivitas dalam kawasan hutan dengan membuka lahan perkebunan yang dimana di dalamnya terdapat tanaman semusim dan tahunan seperti Kakao (*Theobroma cacao*), Cengkeh, Durian (*Durio zibethinus*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Selain itu terdapat pula tanaman kehutanan seperti Mahoni (*Swietenia macrophylla*) dan Gemelina (*Gemelina arborea*). Aktivitas yang responden lakukan ini dikenal dengan pola *agroforestry*. Selain berkebun dan menanam tanaman usaha kehutanan, masyarakat/responden juga melakukan aktivitas beternak. Ternak yang mereka pelihara tidak begitu saja mereka lepaskan untuk mencari makan sendiri dan mengganggu tanaman kebun mereka dan tanaman hutan, tapi kandangnya terdapat di pinggiran kebun masing-masing, mereka membuatkan kandang di dalam kebun karena lebih memudahkan untuk pengangkutan pakannya yang sudah tersedia di dalam lahan kebunnya dan juga supaya ternaknya tidak mengganggu tanaman hutan.

Aktivitas berkebun yang masyarakat/responden lakukan di kawasan hutan cuma sebatas memungut hasilnya saja dan mereka juga tidak menebang dan mengganti dengan tanaman yang lainnya atau berpindah-pindah lahan bila lahannya sudah tidak subur lagi. Dan khusus tanaman usaha kehutanan yang mereka tanam apabila telah sampai masa panen mereka langsung kembali menanamnya dengan bibit yang sama, ini merupakan peraturan dari pemerintah setempat. Menyadari kawasan hutan di daerah ini telah banyak dikelola oleh masyarakat dengan tidak lagi mengganggu hasil hutan dan ekosistem yang masih tersisa didalam kawasan, maka pemerintah setempat ingin mengubah status kawasan menjadi Hutan Kemasyarakatan. Namun harus disertai dengan pemantauan dan pengawasan kawasan dari pihak pemerintah terkait, agar aktivitas-aktivitas yang masyarakat/responden lakukan tetap dalam konsep pelestarian hutan.

Dibawah ini merupakan tabel 8. yang menjelaskan insentif aktivitas masyarakat dalam kawasan hutan di daerah penelitian terkait dengan kriteria pengelolaan hutan lestari berdasarkan ITTO.

Tabel 8. Insentif Aktivitas Masyarakat Dalam Kawasan Hutan terkait Dengan Kriteria Pengelolaan Hutan Lestari.

No	Kriteria Pengelolaan Hutan Lestari	Insentif Aktivitas Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Lestari
1	Pemantauan dan keamanan kawasan	Dengan memanfaatkan lahan dalam kawasan hutan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas berkebun, secara langsung masyarakat turut menjaga keamanan kawasan hutan didaerah ini dari perambah hutan. Selain itu pemerintah setempat juga menugaskan polisi kehutanan untuk memantau aktivitas yang masyarakat lakukan dalam kawasan agar aktivitas tersebut dapat terkendali.
2	Kelestarian produksi	Aktivitas masyarakat dalam kawasan hutan umumnya menanam jenis tanaman tahunan dan musiman yang hasil produksinya dapat di terima secara berkelanjutan, seperti Mahoni (<i>Swietenia macropylla</i>), Gemelina (<i>Gemelina arborea</i>), Kakao (<i>Theobroma cacao</i>), cengkeh, rambutan, durian. Dan khusus tanaman Mahoni dan Gemelina apabila dilakukan penebangan maka berdasarkan peraturan daerah setempat diwajibkan untuk mengganti dengan 10 bibit pohon yang sejenis, agar aktivitas kehutanan ini dapat terus berlanjut sehingga masyarakat tidak lagi menebang pohon langsung dari dalam kawasan yang masih terpelihara kelestariannya.
3	Kelestarian ekologi	Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di desa ini umumnya berpola <i>agroforestry</i> yaitu usaha penanaman pepohonan bersama dengan tanaman pertanian/peternakan yang secara ekologi, sosial dan ekonomisnya dapat berkelanjutan, sehingga keanekaragaman hayati masih sering dijumpai.
4	Kelestarian manfaat sosial dan ekonomi.	Masyarakat memanfaatkan lahan dalam kawasan hutan untuk ditanami berbagai komoditi yang hasilnya dapat mereka

		gunakan untuk memperoleh tambahan pendapatan. Dan pendapatan yang mereka peroleh dapat pula menambah pendapatan daerah untuk pengelolaan kawasan hutan di desa ini.
5	Institusi	Masyarakat melakukan aktivitas dalam kawasan sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah setempat, selain itu mereka juga membentuk kelompok tani, agar segala bentuk aktivitas dapat terkoordinir, seperti kemudahan untuk mendapatkan bibit pohon mahoni dan gemelina.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Aktivitas masyarakat yang dilakukan dalam kawasan hutan, hanya sebatas memanfaatkan lahannya sebagai areal perkebunan. Dalam kebun mereka terdapat tanaman Kakao (*Theobroma cacao*), Cengkeh, Durian (*Durio zibethinus*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), dan tanaman usaha kehutanan yaitu Mahoni (*Swietenia macrophylla*) dan Gemelina (*Gemelina arborea*). Pada pinggiran areal kebun mereka terdapat pula kandang ternak yang mereka pelihara.
2. Faktor-faktor yang terkait sehingga masyarakat melakukan aktivitas di dalam kawasan hutan terdiri atas, (a) faktor ekonomi yaitu pendapatan, dan pengangguran, (b) faktor sosial yaitu pendidikan dan pengawasan kawasan, dan (c) faktor potensi lahan.
3. Insentif masyarakat dalam kawasan hutan di Desa Bukit Harapan ini bersifat positif karena dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dalam kawasan umumnya mendukung pola pelestarian hutan, (berdasarkan kriteria pelestarian hutan dari ITTO), yaitu pemantauan dan keamanan kawasan, kelestarian produksi, kelestarian ekologi, kelestarian manfaat sosial ekonomi dan budaya, institusi.

B. Saran

1. Harapan masyarakat agar dapat terus mengelolah lahan di dalam kawasan hutan sebaiknya menjadi pertimbangan bagi *stake holders*, dengan bentuk pengelolaan yang sesuai dengan kondisi hutan dan masyarakat setempat, agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekitar hutan dan tetap terjaganya kelestarian hutan.
2. Diperlukannya bentuk sosialisasi dengan mengadakan kegiatan penyuluhan oleh instansi terkait agar pemanfaatan kawasan dapat terus terarah pada pola pelestarian hutan.
3. Pengawasan kawasan hutan sebaiknya di tingkatkan oleh instansi terkait agar pemantauan aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam kawasan tidak merusak ekosistem hutan yang masih ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, 1989. **Konservasi Tanah dan Air**. Institut Pertanian Bogor.
- Bhargava. KS, 1993. **Polici Legistation and community Forestry Proceeding Of A Workshop Held In Bangkok Januari 27 – 29, 1993**. RECOFTC, Bangkok .
- Dassir, M. 2000. **Tingkat Kesesuaian Penggunaan Lahan di Sub DAS Jeneberang Hulu Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan**. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan)
- Depertemen Kehutanan, 1994. **Pengelolaan Hutan Bagi Rimbawan Indonesia**. Jakarta.
- Depertemen Kehutanan, 1999. **Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan**. PT. Mitro Info, Jakarta.
- Endang Suhendang., herman haeruman Js., Ishemat Soerianegara., 1995. **Pengelolaan Hutan produksi Lestari di Indonesia**. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Junus. H., A.R. Warasaka. J, J. Franz, M. Rusmaedi. S. Sudirman, Sanggen, Ny. Digut, M. Sila, 1984. **Dasar Umum Kehutanan I**. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negari Indonesia Timur, Ujung Pandang.
- Lahjie. M, Abubakar, 2003. **Pengusahaan hutan Bagi Masyarakat**. Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Maslawani, 1997. **Partisipasi Masyarakat Pantai Terhadap Pelestarian Tanaman Bakau (Studi Kasus pada Masyarakat Pantai di Kecamatan Biringkanaya Kodya Ujung Pandang)**. Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertaniandan Kehutanan Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang
- Mubyarto, L. Soetrisno. 1992. **Desa dan Perhutanan Sosial, Kajian Sosial Antropologi di Provinsi Jambi**. Penerbit Aditiya Media, Yogyakarta.

Sardjono. M. A. 1999. **Mensiasati Keberhasilan Pengembangan Kebijakan Hutan Kemasyarakatan dari Kebijakan Menuju Peradaban.** Makalah Disampaikan Pada Polakarya Pengembangan HKm 29-30 September 1999 di Bogor, Bogor.

Simon, H. 1993. **Hutan Jati dan Kemakmuran.** Aditya Media, Jakarta.

Soetrisno, L. 1997. **Menuju Masyarakat Partisipatif.** Kanius. Yogyakarta.

Zein, Alam., S., 1995. **Hukum Lingkungan : Kaidah-Kaidah Pengelolaan Hutan.** Rajawali Pres, Jakarta.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Data identitas Responden

Responden	Nama	Umur	Agama	Pendidikan	Asal Daerah	Jenis Pekerjaan			Jumlah Anggota Keluarga			Ket.
						Dalam Kaw.	Luar Kaw.	Sampingan	Balita	5-12 Thn	>12 Thn	
1	Mustamin	42thn	Islam	SMA	Bulukumba	Petani	Pegawai	Ketua kelompok tani	1 orang	1 orang	3 orang	5 orang
2	Tobba	55 thn	Islam	SD	Bulukumba	Petani	-	-	-	-	3 orang	3 orang
3	H. Mustawa	52 thn	Islam	SMP	Bulukumba	Petani	Pengusaha	Aparat desa	-	-	4 orang	4 orang
4	Amirulla.	37 thn	Islam	SI	Bulukumba	Polisi Hutan	Pegawai	-	1 orang	1 orang	3 orang	4 orang
5	H Muh tawil	45 thn	Islam	SD	Bulukumba	Petani	-	-	-	-	4 orang	5 orang
6	H. Abd Rauf	50 thn	Islam	SMP	Bulukumba	Petani	Pegawai	Aparat Desa	1 orang	-	4 orang	5 orang
7	Abd. Razak	50 thn	Islam	SD	Bulukumba	Petani	-	-	1 orang	-	5 orang	6 orang
8	H. Hannanung	50 thn	Islam	SD	Bulukumba	Petani	Pengusaha	-	-	-	5 orang	5 orang
9	Salasuddin	40 thn	Islam	SMA	Bulukumba	Petani	Pegawai	-	-	2 orang	2 orang	4 orang
10	Roslan	35 thn	Islam	SD	Bulukumba	Petani	-	-	-	2 orang	2 orang	4 orang
11	Borahima	50 thn	Islam	SD	Bulukumba	Petani	-	-	-	3 orang	3 orang	5 orang
12	H.Aha	60 thn	Islam	SR	Bulukumba	Petani	-	-	-	-	3 orang	3 orang
13	Muslimin	37 thn	Islam	SMA	Bulukumba	Petani	Pegawai	-	-	2 orang	3 orang	5 orang
14	Charipuddin	40 thn	Islam	SD	Bulukumba	Petani	-	-	-	2 orang	2 orang	4 orang
15	H.Syamsuddin	53 thn	Islam	SD	Bulukumba	Petani	-	-	-	1 orang	3 orang	4 orang

Responden	Nama	Umur	Agama	Pendidikan	Asal Daerah	Jenis Pekerjaan			Jumlah Anggota Keluarga			Ket.
						Dalam Kaw.	Luar Kaw.	Sampingan	Balita	5-12 Thn	>12 Thn	
16	H.Tangga	50 thn	Islam	SD	Bulukumba	Petani	Pengusaha	-	-	-	2 orang	2 orang
17	H.Abu bakar	45 thn	Islam	SD	Bulukumba	Petani	Peternak	-	-	1 orang	2 orang	3 orang
18	H. Manja	45 thn	Islam	SD	Bulukumba	Petani	-	-	-	2 orang	2 orang	4 orang
19	Kamaluddin	43 thn	Islam	SMA	Bulukumba	Petani	pegawai	-	-	2 orang	3 orang	5 orang
20	Muh.Ajil	35 thn	Islam	SMA	Bulukumba	Petani	-	-	1 orang	1 orang	2 orang	4 orang
21	Yuskar	35 thn	Islam	SMP	Bulukumba	petani	-	-	-	2 orang	2 orang	4 orang
22	Bachtiar	50 thn	Islam	SD	Bulukumba	petani	-	-	-	1 orang	2 orang	3 orang
23	Rostan	35 thn	Islam	SD	Bulukumba	petani	-	-	-	2 orang	2 orang	4 orang
24	Cangga	60 thn	islam	SD	Bulukumba	petani	-	-	-	-	3 orang	3 orang
25	Sakka	53 thn	Islam	SD	Bulukumba	petani	-	-	-	2 orang	2 orang	4 orang

Lampiran 2. Data aspek Sosial Ekonomi

Responden	Tahu Kaw.htn tsb Adlh htn produksi/tdk	Tahu batasan Kaw.htn/tdk	Batasan tsb sdh bnr/tdk	Apakah lahannya msk kaw.htn/tdk	Jika ya, Brp luasnya	Status lahan tsb	Jenis2 aktv. dlm kaw,htn
1	Ya	ya	Ya	ya	1 ha	Milik	Berkebun
2	Ya	ya	Ya	ya	1 ha	Milik	Berkebun
3	Ya	ya	Ya	ya	1 ha	Milik	Berkebun
4	Ya	ya	Ya	ya	1 ha	Warian	Berkebun
5	Ya	ya	Ya	ya	5 ha	Milik/warisan	Berkebun
6	Ya	ya	Ya	ya	2 ha	Milik	Berkebun
7	Ya	ya	Ya	ya	1,5 ha	Warisan	Berkebun
8	Ya	ya	Ya	ya	2 ha	Milik	Berkebun
9	Ya	ya	Ya	ya	1 ha	Milik	Berkebun
10	Ya	ya	Ya	ya	1 ha	Warisan	Berkebun
11	Ya	ya	Ya	ya	1 ha	Milik	Berkebun
12	Ya	ya	Ya	ya	2 ha	Warisan	Berkebun
13	Ya	ya	Ya	ya	2 ha	Milik	Berkebun
14	Ya	ya	Ya	ya	1 ha	Milik	Berkebun
15	Ya	ya	Ya	ya	1,5 ha	Milik	Berkebun
16	Ya	ya	Ya	ya	1,8 ha	Milik	Berkebun
17	Ya	ya	Ya	ya	1,8 ha	Milik	Berkebun
18	Ya	ya	Ya	ya	1,5 ha	Milik	Berkebun
19	Ya	ya	Ya	ya	1 ha	Milik	Berkebun
20	Ya	ya	Ya	ya	0,5 ha	Warisan	Berkebun
21	Ya	ya	Ya	ya	0,5 ha	Milik	Berkebun
22	Ya	ya	Ya	ya	1 ha	Milik	Berkebun
23	Ya	ya	Ya	ya	1 ha	Milik	Berkebun
24	Ya	ya	Ya	ya	1 ha	Milik	Berkebun
25	Ya	ya	Ya	ya	2 ha	Milik	Berkebun

Lampiran 3. Pendapatan Responden (KK) Perkapita Setiap 1 Tahun Dalam (1) Tahun Terakhir

No	Responden	Sumber Pendapatan			Jumlah Pendapatan Total	Jumlah Pendapatan Perkapita
		Luar kawasan Hutan/thn (Rp)	Luar Kawasan Hutan perkapita/thn (Rp)	Dalam Kawasan Hutan/thn (Rp)		
1	Mustamin	4.000.000	800.000	8.900.000	12.900.000	2.580.000
2	Tobba	3.850.000	1.283.400	7.800.000	11.650.000	3.883.400
3	H. Mustawa	4.000.000	1.000.000	8.400.000	8.800.000	2.200.000
4	Amirulla	4.000.000	666.700	8.000.000	12.000.000	2.000.000
5	H. Muh. Tawil	8.100.000	2.025.000	20.880.000	28.980.000	7.245.000
6	H. Abd. Rauf	3.500.000	700.000	13.970.000	17.470.000	3.494.000
7	H. Abd. Razak	3.800.000	633.400	10.000.000	13.800.000	2.300.000
8	H. Hannanung	3.850.000	770.000	14.000.000	17.820.000	3.564.000
9	Salasuddin	4.480.000	1.120.000	9.120.000	12.700.000	3.175.000
10	Roslan	3.990.000	997.500	9.000.000	12.987.000	3.246.750
11	Borahima	4.100.000	820.000	8.600.000	12.700.000	2.540.000
12	H. Aha'	5.000.000	1.666.700	12.450.000	17.450.000	5.816.700
13	Muslimin	5.500.000	1.100.000	12.390.000	17.889.000	3.577.800
14	Chairuddin	3.500.000	875.000	9.235.000	12.735.000	3.183.750
15	H. Syamsuddin	4.000.000	1.000.000	10.100.000	14.100.000	3.525.000
16	H. Tangga'	4.800.000	2.400.000	10.000.000	14.800.000	7.400.000
17	H. Abu Bakar	4.790.000	1.596.700	11.000.000	15.790.000	5.196.000
18	H. Manja'	4.800.000	1.200.000	7.200.000	12.000.000	3.000.000
19	Kamaluddin	4.300.000	860.000	8.000.000	12.300.000	2.460.000
20	Muh. Ajil	4.550.000	1.137.500	5.300.000	9.850.000	2.462.500
21	Yuskar	2.350.000	587.500	5.000.000	7.350.000	1.837.500
22	Bactiar	2.000.000	666.700	8.880.000	10.880.000	3.626.700
23	Rostan	4.100.000	1.025.000	7.900.000	12.000.000	3.000.000
24	Cangga'	3.800.000	1.266.700	8.678.000	12.478.000	4.160.100
25	Sakka'	4.900.000	1.225.000	12.000.000	16.900.000	4.225.000
	Total	106.060.000	27.422.800	246.803.000	352.863.000	89.699.200
	Rata-rata	4.242.400	1.098.912	9.876.120	14.114.520	3.587.968

Lampiran 4. Data Pendapatan Usaha

Responden	Pengusahaan bs/ htn sdh Mencukupi keluarga/tdk	Jmlh keluarga yg kerja pd lahan	Usahn lain tambah pendapatan	T4 memasarkan hasil	Besar modal Usaha/tn	Sumber modal	Modal sdh cukup/tdk
1	2	3	4	5	6	7	8
Mustamin	Ya	2 orang	Beternak	Pasar	Rp. 4.800.000	Pribadi	Cukup
Tobba	Ya	3 orang	-	Pasar	Rp. 4.000.000	Pribadi	Cukup
H. Mustawa	Ya	3 orang	Beternak	Pasar	Rp. 5.000.000	Pribadi	Cukup
Amirulla.	Ya	4 orang	-	Pasar	Rp. 4.500.000	Pribadi	Cukup
H Muh tawil	Ya	3 orang	-	Pasar	Rp. 15.350.000	Pribadi	Cukup
H. Abd Rauf	Ya	3 orang	Beternak	Pasar	Rp. 9.480.000	Pribadi	Cukup
Abd. Razak	Ya	4 orang	-	Pasar	Rp. 6.130.000	Pribadi	Cukup
H. Hannanung	Ya	2 orang	-	Pasar	Rp. 9.895.000	Pribadi	Cukup
Salasuddin	Ya	2 orang	-	Pasar	Rp. 5.385.000	Pribadi	Cukup
Roslan	Ya	2 orang	-	Pasar	Rp. 5.750.000	Pribadi	Cukup
Borahima	Ya	4 orang	-	Pasar	Rp. 4.600.000	Pribadi	Cukup
H.Aha	Ya	3 orang	Beternak	Pasar	Rp. 8.700.000	Pribadi	Cukup
Muslimin	Ya	3 orang	Beternak	Pasar	Rp. 8.680.000	Pribadi	Cukup
Charipuddin	Ya	2 orang	Beternak	Pasar	Rp. 5.000.000	Pribadi	Cukup
H.Syamsuddin	Ya	3 orang	-	Pasar	Rp. 6.900.000	Pribadi	Cukup
H.Tangga	Ya	2 orang	-	Pasar	Rp. 7.000.000	Pribadi	Cukup
H.Abu bakar	Ya	3 orang	-	Pasar	Rp. 6.785.000	Pribadi	Cukup
H. Manja	Ya	3 orang	-	Pasar	Rp. 7.450.000	Pribadi	Cukup
Kamaluddin	Ya	3 orang	-	Pasar	Rp. 3.150.000	Pribadi	Cukup
Muh.Ajil	Ya	2 orang	Beternak	Pasar	Rp. 3.500.000	Pribadi	Cukup
Yuskar	Ya	2 orang	-	Pasar	Rp. 3.400.000	Pribadi	Cukup
Bachtiar	Ya	2 orang	Beternak	Pasar	Rp. 4.860.000	Pribadi	Cukup
Rostan	Ya	2 orang	Beternak	Pasar	Rp. 4.400.000	Pribadi	Cukup
Cangga	Ya	3 orang	-	Pasar	Rp. 4.550.000	Pribadi	Cukup
Sakka	Ya	2 orang	-	Pasar	Rp. 7.750.000	Pribadi	Cukup

Lampiran 5. Perhitungan Tingkat Pengangguran Terbuka, Pengangguran K14 dan K35

1. Pengangguran Terbuka

$$PT = \frac{TB}{AK} \times 100 \%$$

$$PT = \frac{32}{38} \times 100 \%$$

$$PT = 84,21 \%$$

2. Setengah Pengangguran

$$SP = \frac{K35}{PB} \times 100 \%$$

$$SP = \frac{36}{67} \times 100 \%$$

$$SP = 53,73 \%$$

$$SPK = \frac{K14}{PB} \times 100 \%$$

$$SPK = \frac{13}{67} \times 100 \%$$

$$SPK = 19,40$$

KUISIONER

**Studi Insentif Aktivitas Masyarakat di Dalam Kawasan
Hutan Terhadap Pengelolaan Hutan Lestari di Desa Pucak
Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros**

KUISIONER

Studi Insentif Aktivitas Masyarakat di Dalam Kawasan Hutan Terhadap Pengelolaan Hutan Lestari di Desa Pucak kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama : Tahun
4. Pendidikan : BH/SD/SLTP/SLTA/AK-PT : Tahun
5. Asal daerah : Penduduk Asli/Pendatang (Prep :, Kab. : ...)
6. Jenis Pekerjaan :
 - a) Dalam Kawasan :
 - b) Di Luar Kawasan :
 - c) Sampingan :
7. Jumlah Anggota keluarga

Anggota Keluarga	Jumlah Ang. Kel. (jiwa)	Keterangan		
		Bekerja	Sekolah	Lainnya*
1. Laki-laki Dewasa (>12 Thn)				
2. Perempuan Dewasa (>12 Thn)				
3. Anak Laki-2 (5 - 12 Thn)				
4. Anak Perempuan (5 - 12 Thn)				
5. Balita				
Jumlah				

*Lainnya : a) Membantu Kel, b) Tidak Bekerja

II. ASPEK SOSIAL EKONOMI

1. Pemantapan Kawasan Hutan

- a. Apakah bapak mengetahui bahwa kawasan hutan yang ada didalam/skitar permukiman adalah kawasan Hutan Lindung / Produksi ?
- b. Apakah bapak mengetahui batasan kawasan hutan di daerah bapak : Tahu/Tidak Tahu
- c. Jika tahu, apakah tata batas itu sudah benar menurut bapak ?
- d. Jika belum ada batas dimana batas yang sebaiknya ?
- e. Adakah lahan yang bapak kelola masuk dalam patok batas kawasan hutan ?
Ya/Tidak
- f. Jika Ya, berapa luasnya ? ... Ha
- g. Sejak kapan anda mengelola ? Apa jenis aktivitas bapak ?

Jenis Kegiatan yang dilakukan oleh Masyarakat Dalam / Sekitar Hutan

No.	Jenis Kegiatan	Satuan	Nilai/Satuan	Rupiah/tahun
1.	Pengambilan Hasil Hutan Kayu			
	1.			
	2.			
	3.			
2.	Hasil Hutan Non Kayu			
	1. Rotan			
	2. Damar			
	3. Madu			
	4. Sutra Alam			
	5. Getah Pinus			
	6. Bambu			
	7. Budidaya dibawah Tegakan (.....)			
	8. Tanaman buah (.....)			
	9. Obat-obatan (.....)			
2.	Kegiatan Usaha Tani			
	1. Sawah			
	2. Ladang			
	3. Ternak			
	4.			
3.	Kegiatan Lain			
	1.			
	2.			
	3.			

2. Aspek Biaya dan Pendapatan Usaha Tani

1. Aktivitas apa saja bapak lakukan selain pemanfaatan hasil hutan kayu / non kayu ?

Jenis Lahan	Luas (Ha)	Drainase	Jenis Komoditi
1. Kawasan Hutan - Sawah - Kebun/Telagan - Kolam - Ternak - Pengembalaan			
2. Kawasan Hutan - Sawah - Kebun/Tegalan - Kolam - Pengembalaan			

Status : Milik, Gadai, Garap, Sewa

2. Apakah pengusahaan hasil hutan kayu/non kayu bapak milik sudah cukup sebagai usaha untuk
menghidupi keluarga bapak ? (ya / tidak)

Alasan :

3. Berapa banyak anggota keluarga bapak yang bekerja pada lahan usaha ?

Sawah : Orang

Kebun : Orang

Hutan : Orang

4. Kegiatan apa yang seharusnya dilakukan untuk peningkatan pendapatan Bapak/keluarga dan warga
desa ?

Alasannya :

5. Kepada siapa bapak memasarkan hasil hutan kayu / non kayu yang bapak kelola ?

a. Pasar

b. Pedagang perantara

c. Tengkulak

d. Pembeli tetap

e. Koperasi

6. Berapa besar modal usaha tani dan aneka usaha kehutanan yang di gunakan :

a. Tanaman semusim : Rp

b. Tanaman tahunan : Rp

c. Usaha ternak : Rp

d. Usaha hasil hutan : Rp

7. Dari mana sumber modal tersebut?
.....

8. Apakah modal tersebut cukup ? ya tidak

9. Jika tidak, berapa kira-kira modal yang dibutuhkan : Rp.

10. Pernahkah bapak mengambil kredit pinjaman ? ya / tidak

11. Kalau ya berapa yang biasa bapak pinjam dan berapa lama pengambilannya :

a. Jumlah pinjaman : Rp.

b. Lama pengambilan : Rp.

12. Kalau tidak, mengapa ?

a. Takut meminjam

b. Tidak bisa mengembalikan

c. Tidak ada tempat meminjam

d.

13. Lembaga-lembaga formal yang terlibat pada kegiatan pengelolaan hutan :

LKND / LSM / PKK / Kelompok pencapir / lain-lain:

14. Lembaga ekonomi yang terlibat pada kegiatan pengelolaan hutan :

KUD / Lembaga Kredit / Tengkulak / Pedagang

15. Selain kayu, apa saja yang bapak hasilkan dari hutan ?

a. Madu

b. Buah-buahan

c.

